

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran

1. Pengertian Pembelajaran

Istilah pembelajaran berasal dari kata belajar, yaitu suatu aktivitas atau suatu proses guna memperoleh pengetahuan, meningkatkan ketrampilan, memperbaiki sikap, perilaku, dan mengukuhkan kepribadian.¹⁷ Melalui pembelajaran, seseorang mampu untuk memahami banyak hal, mengasah kemampuan otak anak, serta untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku baik dalam bentuk pengetahuan, ketrampilan, maupun sikap dan nilai positif. Penjelasan tersebut jelas kiranya bahwa pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi dalam ia bersikap atau berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berarti suatu cara, proses atau perbuatan yang membentuk seorang individu belajar. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan bahwasannya pembelajaran merupakan sebuah kutipan dari kata ajar, yang maknanya petunjuk yang mana petunjuk tersebut diberikan kepada seorang individu agar diketahui atau dituruti. Sedangkan Kimble dan Garnezy berpendapat bahwa pembelajaran merupakan hasil dari pengulangan suatu praktik secara terus-menerus

¹⁷ Sunoyo dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran: Teori dan Konsep Dasar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

dan merupakan perubahan perilaku yang bersifat tetap.¹⁸ Berhubungan dengan hal tersebut, Muhammad Surya menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan suatu hasil dari pengalaman seorang individu dalam interaksinya dengan lingkungan. Hal tersebut diperoleh dari proses yang dilakukan individu untuk mencapai suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan.¹⁹

Pendapat lain juga menuturkan, hakikatnya pembelajaran merupakan suatu usaha mendidik siswa secara terpadu dengan melihat banyak faktor seperti faktor karakteristik siswa, faktor karakteristik bidang studi, lingkungan belajar dan juga memandangi berbagai rencana pembelajaran, baik dalam penyampaian, pengelolaan, maupun pengorganisasian pembelajaran.²⁰ Dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa pembelajaran merupakan cara komunikasi antara siswa dengan guru atau pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar tersebut.

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus (rangsangan) dan respon (tanggapan). Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara

¹⁸ Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran; Pengembangan Wacana dan Praktik Pembelajaran dalam Pembangunan Nasional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 18.

¹⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), 116.

²⁰ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran; Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 5.

stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya.²¹

Menurut beberapa pemaparan diatas bisa ditarik kesimpulan bahwa dapat dikatakan pembelajaran apabila terjalin komunikasi antara siswa dengan pendidik, disertai sumber belajar yang layak dan memuaskan yang dapat ditemukan dilingkungan belajar, sehingga dapat memberikan pengaruh atau perubahan terhadap perilaku peserta didik menjadi lebih baik. Komunikasi ini dapat saja dilakukan dengan segala macam cara yang mana mengikuti situasi serta kondisi pembelajaran yang disepakati oleh siswa dengan guru. Untuk pendidikan anak usia dini tentu interaksi pembelajaran harus dibuat mudah dan menyenangkan yang disukai oleh anak-anak. Sebab jika interaksi pembelajaran monoton dan membosankan, anak-anak tidak memiliki semangat dalam proses pembelajaran.²²

2. Media Pembelajaran

Kata media bermula dari kata latin, yaitu bentuk jamak dari kata medium yang memiliki makna pengantar atau perantara. Tetapi bentuk kata jamak maupun mufrad tetap digunakan dan sudah banyak dari ahli dan juga organisasi memberikan batasan tentang pengertian media.

Beberapa pengertian media tersebut diantaranya adalah:

²¹ Darmadi, *Pengembangan Model Metode Pembelajaran Dalam Dinamika Belajar Siswa* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 3.

²² M. Fadlillah, *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana, 2014), 23.

1. Teknologi pembawa pesan yang dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran (Schramm, 1977).
2. Sarana komunikasi dalam bentuk cetak maupun pandang dengar, termasuk teknologi perangkat kerasnya (NEA, 1969).
3. Alat untuk memberikan perangsang bagi siswa supaya terjadi proses belajar (Briggs, 1970).
4. Segala bentuk dan saluran yang dipergunakan untuk proses penyaluran pesan (AECT, 1977).
5. Berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar (Gagne, 1970).
6. Segala sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menyalurkan pesan yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa untuk belajar (Miarso, 1989).²³

Menurut Heinich, (1993) media ialah suatu alat saluran komunikasi yaitu perantara sumber pesan dengan penerima pesan. Heinich mencontohkan media ini seperti komputer, film, bahan tercetak, televisi, dan instruktur. Dan contoh-contoh tersebut dapat digunakan sebagai media pembelajaran jika dapat mengantarkan pesan yang mana menjadi tujuan dari pembelajaran itu sendiri. Heinich juga menghubungkan media dengan metode dan pesan.

²³ Rudy Sumiharsono dan Hisbiyatul Hasanah, *Media Pembelajaran* (Jember: CV Pustaka Abadi, 2018), 3.

Dua unsur penting dalam media pembelajaran, yaitu unsur perangkat keras atau peralatan dan unsur pesan yang dibawa dalam pembelajaran. Media pembelajaran membutuhkan peralatan untuk menyajikan pesan, akan tetapi yang utama disini bukanlah peralatan itu, akan tetapi pesan atau informasi belajar yang dibawakan oleh media tersebut.

Dari berbagai gagasan dan anggapan yang dipaparkan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa media pembelajaran merupakan suatu wadah dari pesan, materi yang ingin disampaikan adalah pesan pembelajaran, tujuan yang ingin dicapai ialah proses pembelajaran.²⁴

B. Perilaku

1. Pengertian Perilaku

Menurut pendapat para ahli psikologi modern bahwa manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan, selain dipandang sebagai makhluk biologis, juga makhluk unik yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya di muka bumi. Manusia merupakan subjek sekaligus juga menjadi objek, serta juga makhluk individual dan makhluk sosial. Sebagian besar manusia bukanlah yang memiliki sifat pasif, yaitu manusia yang selalu menerima keadaan dan kodrat yang diberikannya. Manusia cenderung memiliki sifat ketidakpuasan ia selalu ingin berkembang dan peningkatan. Proses perkembangan perilaku manusia sebagian ditentukan

²⁴ Rudi Susilana dan Cepi Riyana, *Media Pembelajaran* (Bandung: CV Wacana Prima, 2012), 10-11.

oleh kehendaknya sendiri, dan sebagian yang lain bergantung pada alam.²⁵

Perilaku individu tidak timbul dengan sendirinya, tetapi akibat adanya rangsangan (stimulus), baik dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri individu (eksternal).²⁶ Perilaku merupakan aktivitas, tindakan, reaksi, respons, gerakan serta proses yang dihasilkan oleh organisme. Perilaku adalah tingkah laku yang umumnya dapat diamati dan bahkan dapat pula dipelajari.²⁷ Perilaku dapat didefinisikan sebagai suatu respons organisme individu terhadap rangsangan dari subjek atau lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.²⁸

Perilaku adalah keteraturan tertentu dalam hal pemikiran, perasaan, dan pilihan tindakan seseorang terhadap suatu aspek dilingkungan sekitarnya. Dalam pengertian umum perilaku adalah segala perbuatan tindakan yang dilakukan makhluk hidup.²⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

²⁵ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 1.

²⁶ *Ibid.*, 2-3.

²⁷ Kris H. Timotius, *Otak dan Perilaku* (Yogyakarta: Andi, 2018), 2-4.

²⁸ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan.*, 3.

²⁹ Alfeus Manuntung, *Terapi Perilaku Kognitif pada Pasien Hipertensi* (Malang: Wineka Media, 2018), 98.

Menurut Sarlito Wirawan Sarwono (1983) dalam bukunya Pengantar Umum Psikologi, ciri-ciri perilaku manusia yang membedakan dari makhluk lain adalah kepekaan sosial, kelangsungan perilaku, orientasi pada tugas, usaha dan perjuangan. Secara singkat dapat diuraikan sebagai berikut.

Kepekaan sosial artinya kemampuan manusia untuk dapat menyesuaikan perilakunya sesuai pandangan dan harapan orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang dalam hidupnya perlu kawan dan bekerja sama dengan orang lain.

Kelangsungan perilaku artinya antara perilaku yang satu ada kaitannya dengan perilaku yang lain, perilaku sekarang adalah kelanjutan perilaku yang lalu, dan seterusnya. Dalam kata lain bahwa perilaku manusia terjadi secara berkesinambungan bukan secara serta merta. Jadi, sebenarnya perilaku manusia tidak pernah berhenti pada suatu saat. Perilaku pada masa lalu merupakan persiapan bagi perilaku kemudian dan perilaku kemudian merupakan kelanjutan perilakunya sebelumnya.

Orientasi pada tugas artinya bahwa setiap perilaku manusia selalu memiliki orientasi pada suatu tugas tertentu. Seorang siswa yang rajin belajar menyunut ilmu, orientasinya adalah untuk dapat menguasai ilmu pengetahuan.

Usaha dan perjuangan pada manusia telah dipilih dan ditentukan sendiri, serta tidak akan memperjuangkan sesuatu yang memang tidak

ingin diperjuangkan. Jadi, sebenarnya manusia memiliki cita-cita yang ingin diperjuangkannya.³⁰

2. Perkembangan Anak Usia Sekolah

Secara umum, anak usia SD adalah anak-anak usia sekitar 7 hingga 12 tahun yang sedang menempuh pendidikan formalnya di sebuah SD. Secara khusus, anak usia SD adalah anak-anak usia 7 hingga 12 tahun yang berada pada tahap perkembangan tertentu baik secara kognitif, fisik, moral, maupun sosio-emosional. Masing-masing tahap perkembangan tersebut membentuk karakteristik tertentu yang dimiliki setiap anak dan bersifat unik. Keunikan yang dimiliki oleh setiap anak pada setiap tahap perkembangannya menjadikannya tidak dapat disamakan satu sama lain. Namun, hanya dapat dilihat karakteristik umum yang dimunculkan oleh setiap anak yang berada pada tahap perkembangan tersebut.³¹

Dalam teori perkembangan kognitif Piaget, pada tahap Operasional Konkret yaitu pada usia 7 sampai 11 tahun anak mengembangkan kemampuannya untuk bernalar tentang kepemilikan suatu objek, ketrampilan konservasi dan klarifikasi. Anak mampu membentuk konsep, melihat hubungan serta memecahkan masalah. Anak mampu melakukan pengurutan yaitu menyusun suatu objek berdasarkan urutan tertentu. Anak memiliki kemampuan untuk melihat sesuatu pada konteks makna yang lain yaitu melihat makna dibalik apa yang dia lihat. Seluruh

³⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan* (Jakarta: EGC, 2004), 3-5.

³¹ Rima Trianingsih, *Aplikasi Pembelajaran Kontekstual yang Sesuai Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar* (Banyuwangi: LPPM, 2018), 3.

kemampuan tersebut terjadi pada anak hanya jika dia berhadapan dengan objek atau situasi yang tidak asing lagi bagi dirinya.³²

a. Perkembangan Moral Anak Usia Sekolah

Perkembangan moral anak menurut Kohlberg didasarkan pada perkembangan kognitif anak dan terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu: preconventional, conventional, postconventional.

1) Fase Preconventional

Anak belajar baik dan buruk, atau benar dan salah melalui budaya sebagai dasar dalam peletakan nilai moral. Fase ini terdiri dari tiga tahapan. Tahap satu didasari oleh adanya rasa egosentris pada anak, yaitu kebaikan adalah seperti apa yang saya mau, rasa cinta dan kasih sayang akan menolong memahami tentang kebaikan, dan sebaliknya ekspresi kurang perhatian bahkan membencinya akan membuat mereka mengenal keburukan. Tahap dua, yaitu orientasi hukuman dan ketaatan dan ketaatan, baik dan buruk sebagai suatu konsekuensi dan tindakan. Tahap selanjutnya, yaitu anak berfokus pada motif yang menyenangkan sebagai suatu kebaikan. Anak menjalankan aturan sebagai sesuatu yang memuaskan mereka sendiri, oleh karena itu hati-hati apabila anak memukul temannya dan orangtua tidak memberikan sanksi. Hal ini akan membuat anak

³² Ibid., 10.

berpikir bahwa tindakannya bukan merupakan sesuatu yang buruk.³³

2) Fase Conventional

Pada tahap ini, anak berorientasi pada mutualitas hubungan interpersonal dengan kelompok. Anak sudah mampu bekerjasama dengan kelompok dan mempelajari serta mengadopsi norma-norma yang ada dalam kelompok selain norma dalam lingkungan keluarganya. Anak mempersepsikan perilakunya sebagai suatu kebaikan ketika perilaku anak menyebabkan mereka diterima oleh keluarga atau teman sekelompoknya. Anak akan mempersepsikan perilakunya sebagai suatu keburukan ketika tindakannya mengganggu hubungannya dengan keluarga, temannya, atau kelompoknya.

3) Postconventional

Anak usia remaja telah mampu membuat pilihan berdasar pada prinsip yang dimiliki dan yang diyakini. Segala tindakan yang diyakininya dipersepsikan sebagai suatu kebaikan.³⁴

b. Perkembangan Spiritual Anak Usia Sekolah

Menurut Fowler, anak usia sekolah berada pada tahap 2 perkembangan spiritual, yaitu pada tahapan mitos-faktual. Anak-anak belajar untuk membedakan khayalan dan kenyataan. Kenyataan

³³ Syafira Sarayati "Analisis Faktor Perilaku Seksual Pada Anak SD di SDN Dukuh Kupang II – 489 Kecamatan Dukuh Pakis Kelurahan Dukuh Kupang Surabaya" (Skrisi, Universitas Airlangga, Surabaya, 2016), 17.

³⁴ Ibid., 18.

(fakta) spiritual adalah keyakinan yang diterima oleh suatu kelompok keagamaan, sedangkan khayalan adalah pemikiran dan gambaran yang terbentuk dalam pikiran anak. Orangtua dan tokoh agama membantu anak membedakan antara kenyataan dan khayalan. Orangtua dan tokoh agama lebih memiliki pengaruh daripada teman sebaya dalam hal spiritual (Fowler, J. W., 1981; Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2011).³⁵

C. *Mujahadah*

1. Pengertian *Mujahadah*

Mujahadah berasal dari akar kata مجاهد - يجاهد - جاهد yang artinya bersungguh-sungguh.³⁶ Dalam kamus lisan al-Arab dijelaskan bahwa, *mujahadah* jika menggunakan harakat *fathah* atau *dlamah* memiliki arti kepayahan, sedangkan jika menggunakan harakat kasrah, maka memiliki arti perang melawan musuh-musuhnya dengan seluruh tenaga dan upayanya, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan. Sedangkan menurut pakar tasawuf *mujahadah* ialah menutup diri dari pintu kenikmatan duniawi dan membuka diri untuk bersusah payah meninggalkan kehinaan duniawi demi membuka pintu kemuliaan akhirat, meninggalkan istirahat demi melakukan ibadah dengan susah payah.

³⁵ Ibid., 21.

³⁶ Muhammad Ma'sum bin Ali, *al'amsilatut tasrifiyah* (Semarang: Pustaka Alawiyah, 1986), 14.

Meninggalkan angan-angan duniawi demi mempersiapkan amal untuk kematian kelak.³⁷

Sedangkan *mujahadah* menurut syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah SWT. Yang berarti sungguh-sungguh dalam melakukan perjuangan demi menegakkan Islam.³⁸ Berjuang melawan hawa nafsu adalah menyapuhnya, membawanya keluar dari keinginan-keinginan tercela dan mengaharuskannya untuk melaksanakan syari'at Allah, baik perintah maupun larangan.³⁹ Menurut al-Shadiqi, *mujahadah* ialah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu mamaksakan untuk berbuat hal-hal yang baik.⁴⁰

Dalam kitab al-Mukhfradath Fi Gharib Al- Quran, Ragibh al-Ashfahani mengatakan bahwa “jihad dan *mujahadah* berarti mencurahkan segala kemampuan untuk melawan musuh”. Jihad terbagi ke dalam tiga macam, yakni : berjuang melawan musuh yang tampak, berjuang melawan setan dan berjuang melawan hawa nafsu.⁴¹

Al-Ghazali mengartikan *mujahadah* sebagai mencurahkan kesungguhan dalam memusnahkan hawa nafsu dan syahwat. Sedangkan menurut kaum sufi seperti yang dikatakan al-Qusyayri, mujahid

³⁷ Muhammad Yahya, "Pengaruh Mujahadah Terhadap Kecerdasan Peserta Didik" (Tesis MA, UINSA, Surabaya, 2019), 20.

³⁸ Hasan Saleh, *Kajian Fiqh & Fiqih Kontemporer* (Jakarta: PT Raja Persada, 2004), 274.

³⁹ A Isa, *Hakikat Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2010), 72.

⁴⁰ Majhudin, *Akhlaq Tasawuf Jilid I* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 200.

⁴¹ Kasron, “Mujahadah Sebagai Puncak Ketaqwaan Menuju Mardhatillah”, *Al-Hikmah*, 22 (Desember, 2018), 92.

merupakan orang yang berusaha melepas diri dari kendali hawa nafsunya yang sudah menjadi sifat manusiawi manusia.

Abu Amr ibn Nujayid menuturkan, barangsiapa ia mengagungkan hawa nafsunya sama dengan ia merendahkan agama dan pendengarannya. Sedangkan menurut Abu Ali al-Rudzbari, hakikat *Mujahadah* hakikatnya ialah menahan jiwa dari kebiasaan-kebiasaan buruk serta mendorongnya untuk melawan hawa nafsu sepanjang waktunya.⁴²

Secara sederhana, kita dapat memaknai *mujahadah* sebagai kesungguhan, keseriusan, dan ketelitian. Kita bersungguh-sungguh menjalani keinginan yang kita yakini benar dan merupakan suatu kebaikan. Bermujahadah artinya kita benar-benar serius memegang kebenaran yang kita percayai. Dan bermujahadah artinya kita berhati-hati dengan penuh ketelitian dalam menentukan pilihan. Dengan kesungguhan, keseriusan, dan ketelitian tersebut, maka kita akan mampu mengoptimalkan diri untuk berbuat banyak kebajikan dalam kehidupan, sehingga ketika ajal menjemput, kita akan memperoleh kebahagiaan yang sejati.⁴³

2. Dasar-dasar *Mujahadah*

a. Firman Allah Qs. Al-Ankabut ayat 69

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا ۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

⁴² Azyumardi Azra, *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2012), 886.

⁴³ Yanuar Arifin, *Cukuplah Kematian Sebagai Pengingatmu* (Yogyakarta: Laksana, 2018)., 178.

Artinya: "Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik."

- b. Firman Allah Qs. Al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ

تُقْلِحُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan."

- c. Hadis Nabi Muhammad SAW

"Orang yang berjihad (ber-mujahadah) adalah orang yang memerangi nafsunya dalam (pendekatan dirinya kepada) Allah." (HR. At-Tirmidzi, at-Thabrani, Ibnu Hibban, dan al-Hakim, dari Fadlalah bin 'Ubaid)⁴⁴

Dalam ayat dan hadis tersebut dapat kita tarik kesimpulan bahwa orang yang berjihad atau bermujahadah ia akan senantiasa ditunjukkan jalan yang benar, dan Allah senantiasa meridhai orang yang selalu mendekatkan diri kepada-Nya.

3. Perilaku Mujahadah

Secara harfiah, jihad memiliki makna letih, sukar dan sungguh-sungguh. Sedangkan secara etimologis asal muasal kata jihad dari bahasa Arab yaitu *Jahada-Yujahidu-Jihaadan*, bagian kata dari kata jihad adalah *mujahadah* (optimalisasi amal saleh), *jahdun* (kerja keras), dan *juhdun*

⁴⁴ Zainuri Ihsan dan Fathurahman, *Mujahadah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 18-20.

(usaha) jika di gabung maka memiliki arti mengerahkan segenap kemampuan dengan ucapan dan tindakan.⁴⁵

Dalam Islam banyak hal yang dapat dilakukan guna mendekatkan diri kepada Allah swt., salah satunya yaitu dengan bermujahadah. Menurut kaum sufi, *mujahadah* yaitu suatu cara spiritual melawan hawa nafsu dan berbagai kejelekan-kejelekan hati. *Mujahadah* juga dapat didefinisikan perang terus-menerus yang disebut perang suci besar (*Al-Jihad Al-Akbar*). Perang ini menggunakan berbagai senjata samawi berupa mengingat Allah.⁴⁶ *Mujahadah* merupakan suatu bentuk kesungguhan hati dalam memerangi atau memusnahkan bentuk wujud, diri (nafsu), dan setan.⁴⁷

Yang dimaksud perilaku *mujahadah* ialah mencurahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk melaksanakan nilai-nilai dan ajaran Islam dengan kesungguhan hati di dalam kehidupannya. Seperti halnya orang yang melaksanakan beribadah dengan penuh ketulusan, kesungguhan yang semata-mata mengharap ridha Allah. Dan yang dimaksud berperilaku *mujahadah* tidak hanya dengan perbuatan saja, tetapi juga dapat diimplementasikan dengan bertutur kata yang baik, jujur dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan.⁴⁸

⁴⁵Ibid., 19.

⁴⁶ Azyumardi Azra, dkk. *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2012), 885.

⁴⁷ Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 149.

⁴⁸ Zainuri Ihsan dan Fathurahman, *Mujahadah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 19.

Dalam berperilaku *mujahadah* sendiri di bedakan menjadi dua macam kategori, yaitu yang pertama *bermujahadah* dalam melakukan amal saleh yang biasa disebut dengan *mujahadah fi al-‘amal al-salih* dan yang kedua *bermujahadah* dalam meninggalkan perbuatan maksiat baik maksiat zahir maupun batin yang biasa disebut *mujahadah fi tark al-ma’asi*.⁴⁹

Sesuai dengan tingkatan iman seorang hamba maka kaum sufi membagi *mujahadah* menjadi dua macam. Yang pertama yaitu, memiliki ilmu dan ibadahnya belum meningkat, maka *mujahadah* mereka dalam bidang peningkatan kualitas amal, yaitu biasa dilakukan dengan mengupayakan dan meningkatkan amal-amal saleh, mengerjakan ibadah-ibadah sunnah dan lain sebagainya yang mana dapat menjadikan dirinya orang yang sungguh-sungguh bertakwa. Yang kedua yaitu, memiliki ilmu dan amalnya sudah meningkat, maka *mujahadahnya* dijuruskan untuk membenahi keadaan mental (*ahwal*), yaitu dapat dilakukan dengan menghindari dari hal-hal yang tercela dan menukarnya dengan hal-hal yang mulia, agar meningkat setingkat demi setingkat, hingga pada akhirnya menjadi orang yang dekat dengan Allah.⁵⁰

Mujahadah merupakan suatu cara dapat digunakan untuk menunjukkan ketaatan seorang hamba kepada pencipta-Nya. Hal tersebut menunjukkan bahwa *bermujahadah* dapat dilakukan dengan berbagai

⁴⁹ Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad bin Muhammad, *Mizan al-‘Amal Bayrut* (Beirut: Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah. 1989), 57.

⁵⁰ Azra, *Ensiklopedi*., 887.

macam cara, tergantung pada kesanggupan masing-masing hamba, karena dalam *bermujahadah* seorang hamba tidak diwajibkan untuk melakukan suatu amalan-amalan tertentu. Salah satu cara berperilaku *mujahadah* yaitu dengan menghindari dari perbuatan-perbuatan dosa kecil, dengan menghindari dosa kecil kita sudah diselamatkan dari berbagai hal-hal yang merugikan untuk diri kita.

Hal lain yang dapat dilakukan untuk berperilaku *mujahadah* ialah melaksanakan amalan-amalan sunnah seperti rutin melaksanakan puasa Senin-Kamis dan puasa-puasa sunnah lainnya. Gemar untuk mengamalkan zikir, memperbanyak melakukan hal-hal sosial dengan penuh keikhlasan, dan paling utama dalam berperilaku *mujahadah* ialah menjauhkan diri dari godaan hawa nafsu dan cinta terhadap dunia yang berlebihan.

Segala apapun yang didasarkan dengan penuh kesungguhan melakukan perbuatan untuk mengendalikan hawa nafsu dan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah maka dapat disebut dengan *bermujahadah*. Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa *mujahadah* ialah menjadi suatu wadah yang digunakan manusia untuk memulai sampai doa akhir penutup untuk melakukan suatu amalan.⁵¹

Tetapi jika *mujahadah* tidak disertai dengan intropeksi diri maka *mujahadah* tidak akan berarti apa-apa. Kerena dalam berintropeksi diri,

⁵¹ Moh. Abdul Kholiq Hasan, *The Power of Tobat* (Solo: Tiga Serangkai, 2009), 27-28.

seorang hamba akan memperoleh makna dari setiap tujuannya. Hal inilah yang disebut uzlah dalam istilah tasawuf.⁵²

Menurut al-Shadiqi bahwa mujahadah adalah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu memaksanya untuk berbuat hal-hal yang baik.⁵³

Pada umumnya, ulama membagi jihad menjadi beberapa bagian yang masing-masing telah disebutkan dan disinggung di dalam al-Qur'an dan Sunnah. Pembagian tersebut ada empat, yaitu:

1. Jihad melawan hawa nafsu
2. Jihad melawan setan. Jihad ini terdiri dari dua tahap. Pertama, melawannya dengan mencegah sesuatu yang samar (*syubhat*) dan keraguan yang merusak iman yang hendak dimasukkan oleh setan ke dalam hati. Kedua, melawannya dengan mencegah syahwat dan keinginan yang merusak yang juga hendak dimasukkan oleh setan ke dalam hati.
3. Jihad melawan orang-orang kafir. Jihad ini ada empat tingkatan secara berurutan: dengan hati, dengan lisan, dengan harta, dan dengan jiwa.
4. Jihad melawan orang-orang munafik. Jihad ini lebih berat daripada jihad melawan orang-orang kafir. Jihad ini adalah jihad para cendekiawan pewaris Rasul dan dilakukan oleh orang-orang tertentu

⁵² Halim Anbiya, *Pintu-Pintu Kesalehan* (Jakarta: Hikmah, 2007), 66.

⁵³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lks, 2008), 193.

saja. Meski sedikit jumlahnya, yang turut serta dan memberikan pertolongan dalam jihad ini mempunyai bobot yang berat di sisi Allah Swt.⁵⁴

Dengan demikian, perilaku *mujahadah* yang dimaksud peneliti disini adalah jihad melawan hawa nafsu yaitu, kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk melawan hawa nafsu dan menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan.⁵⁵ Semua kegiatan, perilaku, upaya guna mengontrol hawa nafsu itulah yang dikatakan sebagai *mujahadah*. Upaya perlawanan hal yang tertuju pada kejelekan dari jiwa yaitu perlawanan yang amat sangat berat. Tetapi jika diri kita dipaksa membiasakan untuk bersungguh-sungguh mengikuti syariat maka kekuatan-kekuatan hawa nafsu semakin mudah untuk dikendalikan dan tidak menjurus kepada kegiatan-kegiatan yang tidak baik dan tidak bermanfaat.⁵⁶

4. Indikator Perilaku Mujahadah

Menurut al-Shadiqi bahwa mujahadah adalah kemampuan diri untuk menekan dorongan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang tidak benar, lalu mampu memaksanya untuk berbuat hal-hal yang baik.⁵⁷ Dari teori tersebut dapat di ambil aspek yaitu, menekan hawa

⁵⁴ Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu Upaya Meraih Ridha Allah* (Jakarta: Qisthi Press, 2005), 5-6

⁵⁵ Ihsan, *Mujahadah.*, 19.

⁵⁶ Kadar M. Yusuf, “Pembentukan Karakter Pribadi Melalui *Mujahadah* dan *Muraqabah*”, UIN Suska Riau, (t.t.), 71.

⁵⁷ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultural Fenomena Sholawat Wahidiyah* (Yogyakarta: Lks, 2008), 193.

nafsu yang selalu ingin berbuat hal tidak benar dan memaksakan untuk berbuat hal baik.

Akhlak sendiri dibagi menjadi 2 macam yaitu akhlak mahmudah dan akhlak mazhmumah: Akhlak *Mahmudah* (akhlak terpuji) yaitu akhlak yang baik dan yang benar menurut ajaran Islam. Dan Akhlak *Mazhmumah* (akhlak tercela) adalah segala tingkah laku manusia yang dapat membawa kepada kebinasaan dan kehancuran diri, yang bertentangan dengan fitrahnya menuju kebaikan.⁵⁸

a. Menekan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal tidak benar

Perbuatan yang mengarah kepada hal yang tidak benar merupakan suatu dampak dari akhlak mazmumah. Akhlak mazmumah merupakan akhlak yang dikendalikan oleh syetan. Sebagai umat Muslim, kita sama sekali tidak boleh memiliki akhlak yang demikian karena akhlak mazmumah adalah akhlak yang tercela. Allah SWT tidak menyukai akhlak tercela. Akhlak mazmumah bisa membuat hati kita membusuk dan sulit disembuhkan. Tubuh kita mungkin saja akan tetap terlihat sehat meskipun kita berakhlak mazmumah ini, tetapi hati dan jiwa kita menderita dan tersiksa. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa akhlak mazmumah bukanlah penyakit fisik, melainkan penyakit

⁵⁸ Muhammad Asroruddin Al Jumhuri, *Belajar Aqidah Akhlak: Sebuah Ulasan Ringkas Tentang Asa Tauhid Dan Akhlak Islamiyah* (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 38-39.

hati.⁵⁹ Contoh dari akhlak mazmumah sendiri yaitu bersikap takabur, kikir, sombong, dengki, berkata dusta, berprasangka buruk kepada orang lain, mengingkari janji yang sudah di buat, durhaka kepada orangtua, mengambil barang yang bukan haknya dan lain-lain.

Sedangkan yang dimaksud dengan nafsu menurut sebagian orang yaitu sifat tercela, perilaku tercela dan perbuatan tercela yang ada pada manusia, baik karena pengaruh dari luar, atau sudah bawaan lahir. Pandangan umum yang disepakati oleh semua kalangan masyarakat menyatakan bahwa nafsu merupakan penghalang antara seorang hamba dan Allah, dan hamba itu tidak akan sampai kepada-Nya sebelum menyingkirkan penghalang tersebut.⁶⁰

Nafsu kadang-kadang *ammarah* (terkutuk), kadang-kadang *lawwamah* (bisa terkutuk atau terpuji), dan kadang-kadang *muthma'innah* (terkutuk). Dalam sehari, bahkan dalam satu jam, nafsu dapat berubah berkali-kali tergantung pada apa yang dilakukannya. Manusia harus berusaha sekuat tenaga agar nafsunya menjadi nafsu *muthma'innah*.⁶¹

Jihad melawan hawa nafsu terdiri dari empat tahapan:

- 1) *Pertama*, melawannya dengan mempelajari petunjuk dan agama yang benar, agama yang keberuntungan dan kebahagiaan dalam

⁵⁹ Mukni'ah, *Materi Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi Umum* (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2011), 120.

⁶⁰ Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu*, 7.

⁶¹ *Ibid.*, 18.

hidup dan mati hanya dapat diraih dengan agama ini. Jika tidak mengetahui ajaran agama ini, maka seseorang akan merana di dunia dan akhirat.

- 2) *Kedua*, melawannya dengan mengamalkan ajaran Islam setelah mengetahuinya. Jika tidak diamalkan, agama hanya menjadi pengetahuan yang tidak bermanfaat.
- 3) *Ketiga*, melawannya dengan mengajak kepada agama yang benar dan mengajarkannya kepada yang belum mengetahui.
- 4) *Keempat*, melawannya dengan kesabaran dalam setiap kesulitan dan ejekan, bahkan makian, ketika mengajak orang lain ke jalan Allah. Dan semua itu harus dilakukan semata-mata karena Allah.⁶²

Maka dengan begitu yang dimaksud dengan menekan hawa nafsu untuk melakukan hal yang tidak benar ialah ia berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengendalikan hawa nafsunya bertingkah laku yang bertentangan, seperti ketika bangun pagi, ia sebisa mungkin menahan rasa kantuknya untuk melaksanakan kewajibannya untuk sholat subuh, dan setelah selesai sholat ia harus menekan nafsunya untuk tidak pergi tidur lagi dan menggantinya dengan kegiatan yang baik seperti, menyapu rumah, membantu pekerjaan orangtua. Dalam kegiatan sekolah ia menjaga dirinya agar tetap fokus saat diterangkan oleh guru, ia harus dapat menghiraukan

⁶² Ali ibn Muhammad ad-Dihami, *Mengendalikan Hawa Nafsu.*, 19.

teman yang mengajaknya untuk bergurau. Menekan hawa nafsu seperti itulah yang dapat menghindari dari hal-hal yang tidak benar.

b. Memaksakan untuk berbuat hal baik

Dan pada aspek berikutnya yaitu memaksakan untuk berbuat hal baik. Hal yang baik merupakan suatu dampak dari akhlak mahmudah. Akhlak mahmudah yaitu perbuatan-perbuatan baik yang datang dari sifat-sifat batin yang ada dalam hati menurut syara'.⁶³

Indikator akhlak mahmudah menurut Beni Saebeni, *Pertama* adalah perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Al-Quran dan As-Sunnah, *Kedua* perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, *Ketiga* perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia, dan yang *Keempat* adalah perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syariat Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.⁶⁴

Sifat-sifat itu biasanya disandang oleh para Rasul, anbiya, aulia dan orang-orang yang salih, adapun syarat-syarat diterima tiap amal salih itu dilandasi dengan sifat-sifat terpuji antara lain adalah *Ash-Shidiq* (jujur atau benar), berani, *amanah*, (memelihara dan melaksanakan hak-hak Allah dan hak-hak manusia), *at-Tawadlu*

⁶³ Thalib Ismail, *Risalah Akhlak* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), 56.

⁶⁴ Rizki Agustya Putri, "Representasi Akhlak Mahmudah Dan Mazmumah Dalam Program "Oh Ternyata" Di Trans TV" (Skripsi, UIN Walisongo, Semarang, 2015), 28.

(rendah hati atau diri), *tawakkal* (berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi sesuatu pekerjaan atau keadaan), santun, *at-Taqwa* (melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya baik secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan), mendahulukan kebutuhan/kepentingan orang lain sekalipun dirinya membutuhkannya, *amar makruf* dan *nahi munkar* (perbuatan yang dilakukan manusia untuk menjalankan kebaikan dan meninggalkan kemaksiatan dan kemungkaran).⁶⁵

Untuk mengamalkan semua akhlak mahmudah tersebut harus dibarengi dengan niat yang kuat serta harus dapat mengontrol hawa nafsunya yang dapat mengarahkannya ke jalan yang tidak benar. Agar akhlak mahmudah melekat ke dalam diri seorang hamba diharuskan ia *beristiqomah* (membiasakan dirinya berbuat hal-hal kebaikan) yang dapat mengantarkannya ke jalan yang benar.

Maka dengan begitu yang dimaksud dengan memaksakan untuk berbuat baik dalam bermujahadah yaitu, ia harus dapat mengendalikan dirinya dari hal kejelekan dan menggantikannya dengan hal-hal yang baik seperti, membiasakan dirinya untuk selalu melaksanakan sholat lima waktu, Mengaji membaca Al-Qur'an, selalu melaksanakan apa nasihat guru, bersikap ramah dengan orang lain dan lain-lain. Dengan membiasakan melakukan hal kebaikan

⁶⁵ Thalib Ismail, *Risalah Akhlak* (Yogyakarta: CV. Bina Usaha, 1992), 57.

sifat tersebut akan melekat di dalam diri kita dan dapat menambahkan iman kita kepada Allah Swt.

Dari paparan tersebut untuk mempermudah bagi pembaca untuk memahami, penulis akan menyajikan berupa tabel dibawah ini:

No	Aspek	Sub Aspek	Indikator
1.	Menekan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal tidak benar	Beribadah	Tidak malas sholat fardhu
			Tidak malas mengaji Al-Qur'an
		Belajar	Tidak bergurau saat pembelajaran berlangsung
			Tidak melanggar peraturan sekolah
Sikap dan Perilaku	Tidak bersikap sombong		
2.	Memaksakan untuk berbuat hal baik	Beribadah	Melaksanakan sholat tanpa diperintah
			Selesai sholat mengerjakan kegiatan yang baik
		Belajar	Bersungguh-sungguh dalam belajar
			Melaksanakan nasihat guru
Sikap dan Perilaku	Bersikap ramah dengan orang lain		
Cita-cita	Berusaha meraih cita-cita		

Tabel 2.1 Indikator Perilaku *Mujahadah*

5. Rintangan dalam Bermujahadah

Bila kita memutuskan untuk *bermujahadah*, itu berarti bahwa kita telah memutuskan untuk memulai sebuah peperangan. Dalam artian kita berperang untuk melawan dan mengalahkan nafsu sendiri yang selalu mengajak berbuat kemaksiatan. *Bermujahadah* berarti kita berperang melawan setiap bentuk kezhaliman yang keluar dari diri kita sendiri, menekan ego diri agar tidak bersikap sombong di hadapan Allah SWT

dan makhluk-Nya, serta *bermujahadah* juga berarti berperang untuk mempertahankan kebaikan yang selama ini kita pertahankan.⁶⁶

Dalam suatu peperangan, selalu ada pihak yang kalah maupun pihak yang menang. Namun, kita tentu saja mendambakan diri kita keluar sebagai pemenang dari setiap peperangan yang kita lakukan. Oleh karena itu, sandarkan diri kita hanya pada Allah SWT., Zat Yang Maha Menang. Kita hanyalah makhluk lemah yang tidak mempunyai kekuatan apa-apa. Sekiranya kita menyandarkan diri kita hanya pada kekuatan diri, maka sungguh hanya kekalahan yang akan kita dapatkan. Namun, bila kita menyandarkan diri kita hanya kepada Allah, maka Dia akan memberikan kita kekuatan untuk selalu menjadi pemenang sekaligus kemenangan itu boleh jadi datangnya di akhir dari perjuangan kita.⁶⁷

Melaksanakan *mujahadah* tidak sekedar menambah amal dan mental, tetapi juga mengupayakan memerangi ujian dan rintangan yang mana dapat menghambat atau menggagalkan kita dalam *bermujahadah*, yang dapat menyebabkan tingkatan tasawuf tidak dapat tercapai, para sufi menuturkan terdapat empat hal yang dapat menggagalkan jalannya *bermujahadah* yaitu: dunia, manusia, setan, dan nafsu.

a. Dunia

Adapun yang dimaksud dunia merupakan segala sesuatu yang kita miliki atau kita pergunakan selama hidup di dunia. Dalam bentuk

⁶⁶ Yanuar Arifin, *Cukuplah Kematian Sebagai Peningatmu* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 178

⁶⁷ Yanuar Arifin, *Cukuplah Kematian Sebagai Peningatmu* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 178-179.

benda, pangkat kekuasaan atau yang lainnya. Sebenarnya dunia sendiri tidak tercela dan dicela dalam agama, tidak pula jadi penghalang cita-cita para sufi yang tinggi itu. Hanya dunia ini dapat menjadi penghalang, kalau penggunaannya tidak tepat sebagaimana yang diperintahkan agama.

b. Manusia

Manusia sendiri menjadi salah satu alasan dijadikannya penghalang dalam *bermujahadah*, karena dalam kesehariannya manusia dapat mempengaruhi pergaulan. Ada pepatah yang mengatakan, “Bergaul dengan pencuri dan penjudi, orang akan menjadi pencuri dan penjudi juga”.

c. Setan

Al-Ghazali sendiri mengatakan, terdapat dua alasan kita melawan godaan setan. Pertama, karena Allah sudah menyebutkan dalam Al-Qur'an bahwasanya setan adalah musuh manusia dan karenanya jangan dijadikan kawan tetapi hendaknya mencari dijadikan lawan. Kedua, karena ia sudah bersumpah untuk selalu menggoda dan mendorong manusia ke dalam kesesatan.

d. Nafsu

Dikatakan oleh para kaum sufi bahwasannya nafsu ialah bagian kekuatan yang terdapat di diri manusia, yang biasa berupa suatu kemarahan, syahwat dan lain. Tugas manusia ialah berusaha memeranginya dan mengontrolnya agar ia tidak dapat

mengendalikan jiwa kita. Dan macam *mujahadah* seperti inilah dapat dikatakan tingkatan *mujahadah* yang paling berat untuk dilawan.

Dzu al-Nun al-Misri mengatakan, “alasan keburukan dapat mempengaruhi manusia ialah enam hal, yaitu: 1) Niat yang lemah dalam melaksanakan ibadah. 2) Diri mereka dikendalikan oleh hawa nafsu. 3) Ketamakan mereka dalam urusan dunia. 4) Lebih mementingkan makhluk tinimbang Allah. 5) Selalu menuruti apa kata hawa nafsunya, dan tidak pernah melaksanakan sunnah Rosulullah saw. 6) suka menyebutkan kesalahan-kesalahan orang lain.”⁶⁸

Menurut ilmu akhlak kebiasaan yang baik harus disempurnakan dan kebiasaan yang buruk harus dihilangkan. Kebiasaan merupakan faktor yang amat penting dalam membentuk karakter manusia berakhlak baik. Kebiasaan adalah perbuatan yang dilakukan secara berulang-ulang sehingga orang menjadi mudah mengerjakannya. Oleh karena itu manusia hendaknya memaksakan diri (*mujahadah*) untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan akhirnya terbentuklah perilaku yang baik pada dirinya.⁶⁹

6. Hikmah Bermujahadah

Hikmah yang dapat dipetik dari *bermujahadah* ialah:

- a. Menambah ketentraman hati dan pikiran.

⁶⁸ Azra, *Ensiklopedi.*, 887.

⁶⁹ Rusyja Rustam dan Zainal A. Haris, *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 331.

Peran hati sangatlah penting bagi kehidupan. Ia tidak menjadi perbedaan antara laki ataupun perempuan. Seseorang yang mempunyai hati yang baik, maka ia akan memiliki sikap kontrol diri, ia tidak pernah memiliki rasa iri terhadap orang lain, akan selalu merasa nyaman dan tenang, tidak mengatakan sesuatu yang dapat menyakiti orang lain, serta tidak memiliki sifat seudzon terhadap orang lain. Karena orang yang *bermujahadah* dapat membentuk dirinya menjadi lebih baik.

Tidak hanya menentramkan hati melainkan juga dapat menentramkan pikiran, karena dalam *bermujahadah* menyebut asma-asma Allah maka pikiran akan menciptakan suatu ketenangan tersendiri. Karena apabila ketika hati tenang maka akan tersalurkan kepada pikiran yang akan mendatangkan ketenangan pula. Dengan begitu, semakin jelas bahwa *bermujahadah* dapat menganugerahkan hal yang luar biasa di sisi kehidupan manusia dari hati hingga pikiran.⁷⁰

b. Mendapat keberkahan hidup.

Hasil yang memuaskan dapat diperoleh dari usaha-usaha yang benar, dan hal tersebut dapat diperoleh dari hal-hal yang kecil yaitu dapat mengendalikan dirinya dari sifat malas, dan tidak menunda suatu pekerjaan dan menggantinya dengan kerja keras serta ikhlas.

Allah Swt. Berfirman:

⁷⁰ Zainuri Ihsan dan Fathurahman, *Mujahadah* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2015), 29-35.

وَأَنْ لَيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah diusahakannya.” (QS. An-Najm: 39)

Disini dapat disimpulkan bahwa, seseorang dapat dikatakan tercapai tujuannya apabila ia telah bersungguh-sungguh (bermujahadah) dalam menusahakan setiap apa yang dikehendakinya. Maka dengan hal tersebut mustahil jika seseorang mendapatkan keberkahan hidup tanpa adanya *mujahadah* dalam hidupnya kecuali Allah menghendakinya.⁷¹

c. Mendapatkan hidayah dan kelapangan dada.

Banyak manfaat yang dapat diambil dari bermujahadah salah satu diantaranya dapat digunakan sebagai terapi spiritual manusia, dan kemanfaatan tersebut ialah memberikan suatu ketenangan dan kelapangan dada bagi hamba yang menjalaninya.

Sedangkan kelapangan dada didasarkan atas kerelaan dan kesabaran seorang hamba terhadap dirinya dan hanya orang-orang terpilihlah yang dapat hidayah untuk mampu dan bertahan dalam menempuh kesabarannya. Dan hal tersebut adalah contoh sikap yang terpuji dan mulia.

Memiliki sikap lapang dada serta kesabaran dapat diupayakan dengan keistikomahan seorang hamba dalam bermujahadah, dalam hal ini adalah banyak mengingat Allah. Tetapi hidayah tidak dapat di

⁷¹ Ihsan, *Mujahadah.*, 35-36.

jangkau oleh akal pikiran, sebab hidayah hanya mutlak pemberian dari Allah swt.⁷²

Mujadahah adalah perjuangan panjang tanpa ujung sampai ajal benar-benar datang menghampiri kita. Keberhasilan kita dalam bermujahadah tidaklah diukur dari seberapa banyak kebaikan dan keuntungan yang kita peroleh. Melainkan, diukur dari seberapa gigih dan tulusnya kita melakukan *mujahadah* tersebut. Dengan kata lain, dalam bermujahadah, hasil bukanlah tujuan, melainkan proseslah yang diutamakan. Orang yang berjuang secara gigih, akan jauh lebih dihargai proses perjuangannya daripada orang yang berjuang biasa-biasa saja. Maka, berjuanglah dengan kesadaran untuk selalu menghargai proses.⁷³

⁷² Ihsan, *Mujahadah.*, 40-41.

⁷³ Yanuar Arifin, *Cukuplah Kematian Sebagai Pengingatmu* (Yogyakarta: Laksana, 2018), 180.